

PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT IBN KHALDUN

Yusra Marasabessy

Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Ibn Khaldun

Abstrak

Salah satu fungsi pendidikan adalah untuk memanusiakan manusia. Dalam konteks pendidikan Islam klasik, sejak Al-Qabisi (224 H/936 M - 403 H/1012 M), Ibn Miskawaih, Ibn Sina, Al-Ghazali, sampai Ibn Khaldun (732 H/1332 M – 88 H/1406 M). Konsep pendidikan yang mereka canangkan dan operasionalkan pada tataran awal atau basic adalah pendidikan karakter, sebab pendidikan yang berbasis pada karakter adalah pembentukan manusia menuju dewasa dan paripurna, yang diharapkan suatu ketika akan memikul tanggung jawab kehidupan sebagai Khalifah fii al-ard. Nama Ibn Khaldun muncul sekelumit di Eropa untuk pertama kali pada tahun 1636 ketika Jacob Golius menyiarkan karya Ibn Arabshah di Leiden, disamping ia dikenal sebagai ahli social dan sejarah. Ternyata Ibn Khaldun memiliki konsep tentang pendidikan Islam, dimana Islam menekankan pendidikan karakter sebagai fondasi dasar.

Keyword : Pendidikan, Karakter, Ibn Khaldun, Konsep.

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter bukanlah sesuatu yang baru di dalam dunia pendidikan Islam, bahkan lebih jauh dari itu. Pendidikan karakter merupakan bagian terpenting dari visi dan misi kerasulan itu sendiri sejak Nabi Adam AS sampai Nabi Muhammad SAW. Betapa banyak ayat dan hadits yang terkait dengan pendidikan karakter.

Dalam konteks pendidikan Islam klasik, sejak Al-Qabisi (224 H/936 M - 403 H/1012 M), Ibn Miskawaih, Ibn Sina, Al-Ghazali, sampai Ibn Khaldun (732 H/1332 M – 88 H/1406 M). Konsep pendidikan yang mereka canangkan dan operasionalkan pada tataran awal atau *basic* adalah pendidikan karakter, sebab pendidikan yang berbasis pada karakter adalah pembentukan manusia menuju dewasa dan paripurna, yang diharapkan suatu ketika akan memikul tanggung jawab kehidupan sebagai *Khalifah fii al-ard*.

Salah satu fungsi pendidikan adalah untuk memanusiakan manusia. Sebab jika manusia tidak mendapatkan sentuhan pendidikan, maka ada kemungkinan dia akan lebih jahat dari hewan, dan derajatnya jatuh tersungkur. Dalam konteks pendidikan Islam, bukan hanya sekedar agar menjadi manusia, tetapi lebih jauh dari itu; yakni menjadi manusia beriman, beramal saleh, dan berakhlak mulia.

Allah berfirman yang artinya: *“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah”*. (Q. 33 : 21). Rasulullah pernah bersabda yang artinya: *“Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang baik”*. (H.R. Bukhari).

1400 tahun yang lalu, Islam sudah meletakkan karakter sebagai pondasi untuk membangun manusia sebagai konsistensi untuk memakmurkan bumi alias Khalifah fii al-ardh.

B. Selayang Pandang Tentang Ibn Khaldun

Nama lengkap Ibn Khaldun ialah, Abu Zaid, Abdurrahman Ibn Muhammad Ibn Muhammad Ibn Khaldun, lahir di Tunisia awal Ramadhan 732 H (27 Mei 1332 M). Nama sukunya Al-Hadrami dari moyangnya di Arab selatan.

*“Nama Ibn Khaldun muncul sekelumit di Eropa untuk pertama kali pada tahun 1636 ketika Jacob Golius menyiarkan karya Ibn Arabshah di Leiden, yang menceritakan pertemuan Timurleng dengan Ibn Khaldun sehubungan dengan ditaklukkannya kota Damsyik oleh pemimpin Mongolia itu”*¹.

Sedangkan sarjana-sarjana Turki baru menyadari kecemerlangan pemikiran Ibn Khaldun pada abad ke-18 (1730/31) dengan menterjemahkan sebagian Muqaddimah ke dalam bahasa Turki. Dan pada pertengahan abad ke-19 (1855) Muqaddimah diterbitkan pertama kali di Kairo-Mesir. Lalu kesadaran terhadap pemikiran tokoh ini oleh intelektual Indonesia pada awal abad ke-20, dan kitab Muqaddimah diterjemahkan oleh Ismail Yakub baru beberapa jilid diterbitkan tahun 1982. Kemudian diterjemahkan oleh Ahmadie Thoha secara lengkap dalam bahasa Indonesia yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1986.

Dari kenyataan seperti ini, kemudian ada yang mengatakan bahwa pemikiran Ibn Khaldun lebih dikenal di Barat ketimbang di Timur. Yah, barangkali ada benarnya karena Eropa saat itu sedang haus-hausnya dengan informasi pengetahuan dan ilmu, sedangkan di Timur terutama dunia Islam sedang mengalami kebangkrutan dalam peradaban sejak abad ke-14 M.

*“Memang perhatian kaum intelektual kita terhadap Ibn Khaldun belum seberapa dibandingkan dengan perhatian Barat, terutama di Prancis dan di Jerman. Sampai sekarang studi-studi mengenai tokoh ini dan pikirannya masih terus diterbitkan orang”*².

¹Ali Auda, *Ibn Khaldun, Sebuah Pengantar*, Pustaka Firdaus, Jakarta, t.th; h.67.

² Ali Auda, *“Agama dan Filsafat dalam Pandangan Ibn Khaldun”*, Pidato Dies Natalis, XXI UIKA Bogor, 27 Mei 1982, h.27-28.

Guru besar Universitas Kairo-Mesir, Muhammad Abdullah Enan yang memiliki otoritas dalam kajian tentang Ibn Khaldun, di akhir kata pengantar bukunya. Dengan semangat ia berpesan kepada generasi muda muslim agar jangan ketinggalan dengan orang-orang Barat dalam menelaah pemikiran Ibn Khaldun. Beliau berkata:

*"I present to the cultured youth in all Arabic and Muslim countries this study of a distinguished personality in the history of Muslim thought, a great original spirit who anticipated the west in laying down the principles of sociology and is still the object of admiration and appreciation by western research, hoping that the youth will find in this study an incentive to read, understand and profit by the valuable legacy of Ibn Khaldun"*³.

C. Sumber Pendidikan Karakter

Menurut Ibn Khaldun, pembentukan karakter itu bersumber pada Qur'an dan Sunnah Nabi, karena merupakan sumber syariat ajaran Islam yang akan menjadi dasar pengetahuan dan pemahaman anak. Qur'an dan Hadits harus dijadikan sebagai salah satu sumber pengetahuan dan ilmu, bukan hanya dalam batas teoritis kognitif, tetapi juga bisa dalam konteks keahlian yang bersifat aplikatif dan psikomotorik. Kata Ibn Khaldun: "Al-Qur'an menjadi dasar Ta'lim dan pondasi bagi semua keahlian yang diperoleh kemudian. Sebab, hal-hal yang diajarkan kepada seorang anak akan mengakar lebih dalam dari apapun juga, dan menjadi dasar bagi semua pengetahuan yang diperoleh setelah itu".⁴

Cara pandang dan pernyataan Ibn Khaldun ini perlu disadari dan ditafsirkan secara panjang lebar dalam konteks pendidikan dan pembelajaran pada lembaga-lembaga pendidikan Islam saat ini. Sebab selama ini yang kita rasakan, Qur'an dan Hadits yang dipelajari di sekolah-sekolah hanya sebatas teori-teori verbal atau merujuk pada pemikiran dan pemahaman yang sudah ada terutama dari kitab-kitab klasik. Belum begitu terlihat keberanian dari kalangan intelektual Islam terutama praktisi pendidikan untuk mengelaborasi nilai-nilai Qur'an dan Hadits ke dalam program pendidikan dan pembelajaran dalam wujud nyata.

Al-Qur'an dan Hadits masih menjadi bahasa deduktif bukan induktif, dalam pendidikan dan pembelajaran. Akibatnya yang muncul adalah term-term, pernyataan-pernyataan yang dihafal dan dinyanyikan oleh peserta didik. Kesimpulannya peserta didik diajarkan untuk menghafal agama, bukan menghayati dan mengamalkan agama. Semestinya para praktisi pendidikan Islam mengelaborasi ayat-ayat

³Muhammad Abdullah Enan, *Ibn Khaldun his Life and Work*, Shaik Muhammad Ashraf, Kasmir Bazar, Lahore, 1941, h.vii.

⁴ Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, Penerj. Ahmadi Thoha, Pustaka Firdaus, Jakarta, 2000, h.759.

Qur'an dan Sunnah Nabi, kemudian diwujudkan dalam program-program pendidikan Islam yang nyata, baik dalam konteks materi, metoda, alat peraga, kurikulum, sampai jam atau waktu pembelajaran kemudian diuji coba dan dievaluasi. Sehingga paling tidak, kita akan mendapatkan format-format baru yang kreatif untuk dikembangkan.

Qur'an dan Hadits, jangan dijadikan "kitab mati" yang tak bernyawa. Tetapi dihidupkan dalam konteks program pembelajaran yang lebih praktis dan bisa diakses oleh peserta didik. Misalnya Al-Qur'an banyak mengisyaratkan tentang metode pembelajaran dalam bentuk perumpamaan-perumpamaan agar manusia menjadi manusia yang beriman, beramal saleh dan berakhlak mulia. Ini perlu dimunculkan pada tataran aplikatif dalam bentuk observasi dan penelitian tindakan kelas, sehingga sasaran pendidikan dan pembelajaran itu lebih fokus dan dirasakan manfaatnya secara langsung.

Qur'an dan Hadits sering hanya menjadi alat legitimasi dan kudakuda teoritis dalam memperkuat argumentasi dan pemikiran, tetapi sedikit sekali dimunculkan dalam program aplikatif yang bisa mempertebal atmosfer pendidikan Islam. Sarana dan prasarana sering menjadi alasan klasik untuk tidak berbuat lebih maju, dan merasa aman dan nyaman di bawah langit tempurungnya yang bersifat rutinitas. Padahal ada langit tempurung yang lebih luas lagi dari yang semula jika mau berikhtiar.

Qur'an dan Hadits bila kita baca dengan "kaca mata" pendidikan, kita akan terkagum-kagum padanya. Artinya wahyu dan keteladanan para Nabi dan Rasul itu sesungguhnya adalah nilai-nilai pendidikan kemanusiaan untuk manusia, mulai dari Nabi Adam sampai Nabi Muhammad SAW.

D. Kekerasan Meruntuhkan Karakter

Kata Ibn Khaldun: "Hukum yang keras di dalam pengajaran, *ta'lim*, berbahaya pada si murid, khususnya bagi anak-anak kecil. Karena itu termasuk yang dapat menyebabkan timbulnya kebiasaan buruk. Kekerasan dan kekerasan dalam pengajaran, baik terhadap pelajar maupun hamba sahaya atau pelayan, dapat mengakibatkan bahwa kekerasan itu sendiri akan menguasai jiwa dan mencegah perkembangan pribadi anak yang bersangkutan".⁵

Beberapa kebiasaan buruk, akibat dari kekerasan baik itu di rumah, sekolah dan masyarakat. Seorang anak bisa menjadi pembohong, culas, menipu dan berkhianat. Sifat-sifat ini bisa meruntuhkan nilai-nilai kemanusiaan seseorang, yang menjadi "sampah masyarakat", tidak tanggung jawab dan cenderung merusak. "Inilah yang dialami hampir

⁵*Ibid*, h.763.

setiap bangsa yang pernah dijajah bangsa lain, atau mendapat perlakuan kasar. Pengaruh buruk seperti ini jelas-jelas terlihat pada orang-orang yang tunduk pada kemauan orang lain, dan tidak berkuasa penuh atas dirinya sendiri. Ingatlah umpamanya, bangsa Yahudi dengan akhlak buruk yang mereka miliki, hingga setiap tempat dan masa diberi julukan terkenal *Khuruj*, yang artinya, “serong dan licik”.⁶

Oleh karena itu, sebagai guru atau orang tua, hendaklah jangan menggunakan kekerasan, baik dalam pembelajaran atau kehidupan. Kekerasan bisa membuat hati orang menjadi keras dan beku. Anak atau murid yang sering dihukum secara fisik akan menjadi kebal dan tahan pukulan. Sehingga rasa malu dan takut itu hilang dari dirinya. Ia semakin keras dan liar, tidak taat pada aturan dan cenderung melawan. “buku hukum yang ditulis Muhammad bin Abi Sayd, berkenaan hubungan guru dan murid, menyatakan: ‘apabila anak-anak terpaksa dipukul, guru hendaknya tidak memukul mereka lebih dari tiga kali’.⁷

E. Pemeliharaan Karakter

Manusia begitu lahir, tidak langsung memiliki corak karakter. Melainkan diupayakan lewat pola pendidikan. Terutama pendidikan keluarga, yang diakui paling bertanggung jawab atas baik buruknya karakter seseorang. Keluarga adalah sekolah pertama dan utama. Dari sinilah benih-benih karakter itu disemai, dipupuk, agar tumbuh dan sehat.

Ibn Khaldun menulis: *“salah satu diantara metode pendidikan terbaik telah dikemukakan Ar-Rasyid kepada Khalaf bin Ahmar, guru putranya Muhammad Al-Amin, yang berkata ‘O Ahmar, Amiril Mu’minin telah mempercayakan anaknya kepada anda, kehidupan jiwanya dan buah hatinya. Maka, ulurkan tangan anda padanya, dan jadikan dia taat pada anda. Ambil tempat disisinya yang telah Amiril Mu’minin berikan kepada anda. Ajari dia membaca Al-Qur’an. Perkenalkan dia sejarah. Ajak dia meriwayatkan syiir-syiir dan ajari dia sunnah-sunnah Nabi. Beri dia wawasan bagaimana berbicara dan memulai suatu pembicaraan secara baik dan tepat. Larang dia tertawa, kecuali pada waktunya. Biasakan dia menghormati orang-orang tua Bani Hasyim yang bertemu dengannya, dan agar dia menghargai para pemuka militer yang datang ke majelisnya. Jangan biarkan waktu berlalu kecuali jika anda gunakan untuk mengajarnya sesuat yang berguna, tetapi bukan dengan cara yang menjengkelkannya, cara yang dapat mematikan pikirannya. Jangan pula terlalu lemah lembut, bila umpamanya ia mencoba membiasakan hidup santai. Sebisa mungkin, perbaiki dia dengan kasih sayang dan lemah*

⁶*Ibid*, h.764.

⁷*Ibid*.

lembut. Jika dia tidak mau dengan cara itu, anda harus mempergunakan kekerasan dan kekasaran'.⁸

Karakter sangat dipengaruhi oleh lingkungan, baik itu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dan yang lebih dahsyat lagi untuk zaman kita sekarang ini adalah lingkungan maya yang begitu sulit untuk dibendung. Sekarang ini anak-anak kita lebih banyak dididik oleh lingkungan maya. Mereka lebih lama tinggal di dunia maya dari pada di dunia nyata. Teknologi dunia maya begitu pesat menyerbu anak-anak kita dalam mencetak pikiran, ide, cita-cita, obsesi, dan harapan-harapan imajinatif dan fiktif yang terkait dengan kekerasan dan sex. Mereka menikmati dunia maya sebagai suatu keniscayaan. Dunia maya sudah merupakan bagian dari gaya hidup yang tidak bisa ditinggalkan. Sudah masuk dalam anggaran belanja pribadi dan rumah tangga. Sudah menjadi "jajan" anak-anak SD dan SMP. Kecepatan dalam mengakses informasi lewat dunia maya membuat materi pelajaran di sekolah tertinggal. Kiblat kehidupan mereka bukan lagi orang tua atau keluarga tetapi benda-benda elektronik yang menyemprotkan suara, gambar, dan informasi tanpa batas. Dan ini semua adalah tantangan untuk dunia pendidikan Islam.

Para praktisi pendidikan Islam harus terus berfikir untuk menemukan metode-metode baru dalam rangka menangkal fenomena ini. Bukan berarti kita mau menyembunyikan anak didik kita dari serangan dunia maya. Tetapi dunia maya tandingan itu perlu diciptakan dalam artian dunia maya yang Islami.

F. Pendidikan Karakter

Dalam konteks yang lebih jauh, Ibn Khaldun setuju dengan metode pendidikan Ar-Rasyid yang disarankan pada Khalaf bin Ahmar yang berperan sebagai guru dari putra Amiril Mu'minin, Muhammad Al-Amin (Khalifah Abbasiyah) sebagai berikut:

1. Qur'an dan Sunnah

Qur'an dan Sunnah adalah sumber ajaran Islam yang pertama dan utama. Dari sinilah seorang anak didik mulai mengenal dan memahami ajaran Islam yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW lewat malaikat Jibril. Qur'an sebagai tataran normatif, dan Hadits sebagai tataran aplikatif, adalah dasar pedoman dari Akidah, Akhlak, dan Ibadah.

⁸*Ibid.*

2. Sejarah

Peserta didik atau anak perlu belajar sejarah, karena sejarah adalah hari-hari masa lampau, masa sekarang, dan masa depan, yang merupakan lingkaran sejarah. Apa yang kita dapatkan sekarang adalah hasil masa lalu kita, dan apa yang akan kita dapatkan pada masa depan, adalah usaha kita yang sekarang ini. Sejarah adalah lingkaran peristiwa yang bisa berulang dengan infrastruktur budaya yang berbeda. Bangun dan jatuhnya sejarah manusia dan peradabannya adalah suatu siklus Sunatullah, dan ini kembali pada perilaku manusia itu sendiri.

3. Syair-syair

Syair atau puisi perlu diajarkan kepada peserta didik untuk menghaluskan perasaannya. Kata dan kalimat yang indah dan lembut, kemudian dibiasakan, akan mampu mendinginkan hati yang panas dan melembutkan hati yang keras lebih dari batu.

Syair menyadarkan dan membiasakan seorang anak agar tidak terus terang dalam mengemukakan perasaannya atau ekspresinya, atau bisa menahan perasaannya dan perilakunya ketika dia marah atau tidak suka. Syair juga bisa mendidik seseorang untuk terbiasa berbahasa yang baik dan benar secara lembut.

4. Wawasan

Informasi pengetahuan dan keilmuan perlu disampaikan pada peserta didik sesuai dengan kapasitas jiwa dan intelektualnya. Menurut Ibn Khaldun, pendidikan atau pembelajaran itu harus bertahap sesuai dengan usia, dan di dalam pembelajaran yang mudah diajarkan terlebih dahulu, kemudian baru yang sulit. Anak didik diajari seperti anak-anak. Orang dewasa diajar dan dididik seperti orang dewasa, bukan sebaliknya.

5. Menghargai Waktu

Waktu adalah unsur penting dalam pendidikan karakter. Karena waktu identik dengan usia, gerak, dan amal. Waktu disimbolkan dengan pedang tajam, disimbolkan dengan mata uang, dan disimbolkan dengan amal dan pahala. Nabi Muhammad pernah mengingatkan umatnya, tentang dua hal yang membuat orang sering terlena, yakni waktu luang dan kesehatan.

6. Hormat pada Orang yang Lebih Tua Usianya

Anak didik bukan saja disuruh untuk hormat pada kedua orang tuanya, tetapi juga pada orang yang lebih tua usianya. Anak disuruh menghargai dan menghormati pada yang senior, dan menyayangi

yang junior, karena kodrat manusia itu ingin dihormati dan ingin disayangi.

7. Tebarkan Kasih Sayang dan Kelembutan

Pendidikan karakter harus ditampilkan dalam contoh dan keteladanan. Seorang guru atau orang tua harus terbiasa memberi kasih sayang dan kelembutan kepada siswa atau anak yang dibina atau dibimbingnya. Karakter ini ditampilkan dalam sikap, kata-kata, dan perbuatan. Inilah bentuk Rahmatan lil 'alamin bagi umat yang kita didik.

Diriwayatkan dari Jaril bin Abdullah Al Bajaliy r.a. bahwa Nabi SAW pernah bersabda: “siapa yang tidak menyayangi, ia tidak akan disayangi.” (Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari, nomor Hadits: 6013)⁹

Diriwayatkan dari Aisyah r.a., dia berkata: Nabi SAW pernah bersabda, “sesungguhnya Allah menyukai kelembutan dalam segala hal”. (Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari, nomor Hadits: 6024)¹⁰

8. Anak atau Siswa Jangan Terlalu Dimanja

Memanjakan anak atau siswa dengan cara yang tidak proporsional, justru akan menjadi bumerang bagi guru atau orang tuanya. Pemanjaan yang berlebihan akan menghancurkan masa depan anak itu sendiri. Akibatnya anak tidak percaya diri dan ketergantungan pada orang lain makin besar. Siswa atau anak akan sulit menyesuaikan diri dengan tantangan zamannya, karena setiap generasi punya zaman yang berbeda, oleh karena itu Imam Ali r.a. pernah berkata, “didiklah anakmu sesuai dengan zaman mereka”.

9. Jangan Terlalu Banyak Tertawa

Tertawa identik dengan suka ria dan bersenang-senang. Siswa atau anak yang sering suka ria sehingga banyak tertawa dan akhirnya terlena. Kadang kurang bertanggung jawab terhadap dirinya dan tugasnya. Ia bersikap masa bodo dan lepas tangan terhadap kewajibannya, dan sering mengandalkan orang lain. Banyak tertawa juga membuat hati jadi beku dan rasa malas untuk beribadah.

10. Diberi Sanksi/Hukuman bila Diperlukan

Sanksi atau hukuman diberikan kepada siswa atau anak disesuaikan dengan kapasitas fisik dan jiwanya. Jangan berlebihan

⁹ Imam Az-Zabidi, *Ringkasan Hadits Sahih Al Bukhari*, Penerj. Achmad Zaidun, Pustaka Al Mini, Jakarta, 2002, h.982.

¹⁰*Ibid*, h.983-984.

sehingga melukai fisiknya atau sampai merasa dirinya terhina. Siswa atau anak yang dididik dengan kekerasan dan penghinaan, justru ia akan makin melawan dan membantah guru atau orang tuanya. Diperlukan pendekatan persuasif sehingga ia makin jinak, bukan makin liar.

Kita lengkapi uraian ini dengan mengutip nasihat Rasulullah SAW kepada pemuda Ali bin Abi Thalib:

“Ali, maukah jika aku mengajarkan kepadamu perangai yang berlaku dahulu dan sekarang?”

“tentu Rasulullah,” jawab Ali

“berilah orang yang tak pernah memberi kepadamu; maafkanlah orang yang telah merugikan anda dan bersilaturahmi dengan orang yang pernah memutuskan dengan anda”.¹¹

G. Penutup

Kajian tentang “pendidikan karakter menurut Ibn Khaldun”, ini ada yang bersifat langsung dalam artian sumbernya langsung dari tulisan Ibn Khaldun itu sendiri. Dan ada juga kajian tidak langsung, artinya memberi tafsiran atas kata dan ungkapan Ibn Khaldun dalam bingkai “pemikiran dan spirit” Ibn Khaldun.

Sebagai dosen atau mahasiswa Universitas Ibn Khaldun Bogor, sepertinya perlu diangkat “spirit keilmuan” Ibn Khaldun dalam konteks seminar atau loka karya, terkait dengan dinamika keilmuan saat ini. Betapa banyak pemikiran-pemikiran Ibn Khaldun yang masih relevan dengan kehidupan sosial kemasyarakatan; ekonomi, politik, hukum, pendidikan dan kepemimpinan. Oleh karena itu menurut hemat penulis, setiap fakultas dilingkungan UIKA Bogor perlu melakukan kajian khusus terkait dengan pemikiran Ibn Khaldun yakni; agama dan filsafat, pendidikan, hukum, ekonomi, teknik, dan kesehatan masyarakat. Semua masalah ini ada “potretnya” dalam kitab *Al-Ibar* atau *Muqaddimah*. Sesungguhnya Allah Maha Besar dan Maha Tahu. Semoga bermanfaat.

¹¹ Ali Audah, *Ali bin Abi Talib*, Litera AntarNusa, Bogor 2003, h. 56.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Enan, Muhammad, *Ibn Khaldun his Life and Work*, Shaik Muhammad Ashraf, Kasmir Bazar, Lahore, 1941.
- Az-Zabidi, Imam, *Ringkasan Hadits Sahih Al Bukhari*, Penerj, Ahmad Zaidun, Pustaka Amini, Jakarta, 2002.
- Auda, Ali, *Ibn Khaldun Sebuah Pengantar*, Pustaka Firdaus, Jakarta, t.th;
- _____, *Ali bin Abi Talib*, Litera AntarNusa, Bogor, 2003.
- Ahmad Farid, Syaikh, *Pendidikan Berbasis Metode Ahli Sunah Wal Jama'ah*, Penerj. Njaib Junaidi, Pustaka Elba, Surabaya, 2012.
- Khaldun, Ibn, *Muqaddimah*, Penerj. Ahmadi Thoha, Pustaka Firdaus, Jakarta, 2000.
- Marasabessy, Yusra, "Pemikiran Ibn Khaldun Tentang Filsafat Pendidikan Islam", *Khazanah*, vol. 1. No.3, Oktober 2005, Universitas Ibn Khaldun Bogor.
- _____, Spirit of Ibn Khaldun, "Mimbar", vol. 1 no. 1, April 2011, FAI-KPI UIKA Bogor.
- Nata, Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001.